

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

a) Definisi Pariwisata

Definisi pariwisata menurut *World Tourism Organization (WTO)* merupakan aktivitas perjalanan ke suatu tempat ke luar dari lingkungan keseharian mereka yang tujuannya untuk bersenang-senang. WTO adalah sebuah organisasi internasional yang memiliki tanggungjawab di bidang kepariwisataan. WTO memberikan klasifikasi wisata tersebut menjadi dua yaitu yang pertama wisatawan mancanegara dan yang kedua wisatawan domestic. Maksud dari wisatawan mancanegara adalah wisatawan yang melaksanakan perjalanan wisata ke luar negaranya sendiri, sedangkan untuk wisatawan domestic adalah wisatawan yang melaksanakan perjalanan wisatanya di negaranya sendiri tanpa harus pergi ke luar negaranya.

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1, yaitu “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.” Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah:

- 1) Wisata merupakan aktivitas perjalanan bersifat sementara dan dilakukan secara sukarela untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata.
- 2) Wisatawan merupakan seseorang yang melaksanakan aktivitas wisata.
- 3) Pariwisata merupakan keseluruhan yang memiliki hubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek serta daya tarik wisata dan upaya-upaya yang berhubungan dibidang tersebut.
- 4) Kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- 5) Usaha pariwisata merupakan aktivitas yang tujuannya menyelenggarakan jasa.

Dari definisi diatas maka pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan seseorang ke suatu tempat dengan menikmati perjalanannya untuk mendapatkan suasana nyaman, yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah maupun pengusaha sehingga dapat menghilangkan penat, menikmati keindahan alam/buatan tersebut, dan dapat bersenang-senang untuk sementara waktu.

b) Jenis-Jenis Pariwisata

James J, Spillane (1987:28-31) dalam Qadarrochman (2010) membagi jenis pariwisata sebagai berikut:

- 1) **Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*).**
Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian.
- 2) **Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*).**
Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yaitu pariwisata olahraga besar contohnya Olimpiade, Asian Games, serta SEA Games dan untuk mereka yang ingin berlatih ataupun mempraktikkan sendiri, seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, rafting, serta memancing.
- 3) **Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*).**
Pariwisata untuk urusan usaha dagang dilakukan oleh pengusaha ataupun industrialis antara lain meliputi kunjungan ke pameran serta instalasi teknis.
- 4) **Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*).**
Pariwisata untuk berkonvensi mempunyai hubungan dengan konferensi, simposium, sidang serta seminar internasional.
- 5) **Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*).**
Pariwisata untuk kebudayaan merupakan serangkaian motivasi misalnya keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah dan peninggalan purbakala serta mengikuti festival seni musik.

6) Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*).

Pariwisata untuk rekreasi digunakan di hari libur untuk beristirahat, meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta menyegarkan keletihan.

c) Penawaran Pariwisata

Peran sektor pariwisata yang merubah penerimaan daerah serta pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi lebih tinggi membuat setiap negara berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi wisata yang berada di daerah atau negaranya. Dengan begitu setiap negara harus mempersiapkan apa yang menjadi andalan dan apa yang ditawarkan dari obyek-obyek wisata yang dimiliki setiap negara tersebut, sehingga memadai dengan permintaan pariwisata.

Penawaran pariwisata yang disediakan oleh pemerintah bergerak dalam bidang industri jasa, karena industri pariwisata berorientasi pada penjualan jasa atau bidang padat karya yang akan membutuhkan banyak orang untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata dengan kata lain akan membuka banyak lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

Apa saja yang ditawarkan kepada para wisatawan? Tentu saja jawabannya adalah produk serta jasa. Produk pariwisata adalah segala bentuk produk yang diperuntukan atau yang di konsumsi oleh para

wisatawan selama dia melakukan aktivitas berwisatanya. Jadi, jika wisatawan ingin mengunjungi pantai parangtritis, menginap di hotel, makan di restaurant, masuk ke arena pemandian atau sendang dan juga memasuki goa-goa bersejarah dan lain sebagainya. Cara tersebut cukup khusus dan mudah karena pembeli tersebut tidak langsung dihadapkan kepada pembeli tetapi melalui suatu mekanisme pemasaran. Contohnya jika ingin memesan hotel kita cukup mendatangi website *Traveloka*, *tiket.com* dll.

Adapun jasa adalah layanan yang didapatkan oleh masyarakat saat mereka memanfaatkan ataupun mengonsumsi dari produk tersebut. Jasa ini seringkali tidak dirasakan dan tidak tampak pula oleh para wisatawan. Contohnya yaitu mulai dari pengisian bahan bakar untuk perjalanan ke obyek wisata ataupun menikmati keindahan pantai dengan mengelilingi sepanjang pantai menggunakan delman yang berada di pantai parangtritis. Semua itu termasuk ke dalam jasa wisata.

Menurut Spillane (1987), penawaran pariwisata terdapat beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Proses produksi industri pariwisata

Sebagai industri pariwisata majunya perkembangan pariwisata dapat diperoleh dari bermacam-macam usaha antara lain : promosi yang bertujuan memperkenalkan obyek wisata,

transportasi yang lancar, keimigrasian atau birokrasi, akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman, *tourguide* yang cakap, penawaran barang serta jasa dengan mutu yang terjamin dan tarif harga yang wajar, pengisian waktu dengan pementasan-pementasan yang menarik agar tidak menimbulkan kejenuhan ataupun kebosanan, kondisi kebersihan dan kesehatan dari lingkungan hidup itu sendiri, serta tersedianya tempat untuk beribadah sehingga wisatawan yang melakukan wisata tidak lupa untuk melakukan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Penyediaan lapangan kerja

Perkembangan pariwisata memiliki pengaruh positif pada perluasan dalam kesempatan kerja. Kesempatan kerja ini juga akan menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah agar bisa bekerja di daerah wisata tersebut. Pembangunan dari pariwisata yang tumbuh berkembang ini tidak hanya membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang berada di sekitar tempat obyek wisata, tetapi juga nantinya akan mendorong bagi para pendatang baru dari daerah lainnya dikarenakan ketersediaan lapangan kerja tadi yang cukup mumpuni.

3. Penyediaan infrastruktur

Industri pariwisata membutuhkan prasarana ekonomi, misalnya jalan raya, pelabuhan, terminal, jembatan dan bandara agar akses menuju tempat wisata menjadi mudah. Dengan

bangunan fisik yang memadai diharapkan para wisatawan dari luar daerah atau luar negeri merasa nyaman saat melakukan perjalanan ke tempat wisata, sehingga penyediaan infrastruktur ikut mendukung perkembangan pariwisata.

4. Penawaran jasa keuangan

Yang dapat ditawarkan kepada wisatawan selain obyek-obyek wisata yang menarik, sosial budaya tradisional dari suatu masyarakat juga menjadi daya tarik wisatawan. Seperti kebiasannya (adat istiadat) daerah setempat yang semuanya merupakan unsur yang memiliki daya tarik bagi wisatawan saat berkunjung ke suatu daerah. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu menjadikan masyarakat yang mempunyai gaya hidup tradisional sebagai event yang dapat di jual serta dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

d) Permintaan Pariwisata

Menurut Spillane (2001:103) dalam Supriyanto (2010), mobilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan pariwisata. Mobilitas manusia akan muncul saat terjadi dorongan kebutuhan atau kepentingan yang disebut dengan istilah motivasi, kemudian digolongkan sebagai berikut :

- 1) Dorongan kebutuhan dagang atau ekonomi;
- 2) Dorongan kebutuhan kepentingan politik;
- 3) Dorongan kebutuhan keamanan;

- 4) Dorongan kebutuhan kesehatan;
- 5) Dorongan kebutuhan pemukiman;
- 6) Dorongan kebutuhan kepentingan keagamaan;
- 7) Dorongan kebutuhan kepentingan pendidikan/studi;
- 8) Dorongan kebutuhan minat kebudayaan;
- 9) Dorongan kebutuhan hubungan keluarga;
- 10) Dorongan kebutuhan untuk rekreasi (dalam arti luas);

Dari dorongan untuk kebutuhan dan kepentingan masyarakat tersebut munculah permintaan dari sektor pariwisata misalnya, pemandangan yang indah, udara yang sejuk, tempat wisata yang bersih, fasilitas yang memadai saat menuju tempat wisata dan sebagainya. Ada dua permintaan yaitu permintaan potensial dan permintaan nyata. Permintaan potensial adalah permintaan sejumlah orang yang memenuhi anasir pokok suatu perjalanan oleh karena itu mereka siap untuk bepergian, sedangkan permintaan nyata yaitu sejumlah orang yang secara nyata pergi ke tempat wisata (Gromang, 2003:a32) dalam (Supriyanto, 2010).

Faktor yang dapat mempengaruhi permintaan pariwisata yaitu tingkat pendapatan, perubahan harga, dan sosial budaya. Ketika seseorang memperoleh pendapatan yang tinggi, artinya mempunyai uang lebih maka mereka akan merencanakan untuk pergi ke tempat wisata. Begitu pula dengan perubahan harga, perubahan harga akan mempengaruhi seseorang dalam menggunakan dana yang dimiliki

ketika berada di tempat wisata. Jika harga-harga yang ditawarkan di tempat wisata mahal, maka mereka akan menunda untuk pergi wisata. Sedangkan sosial budaya yang menjadi ciri khas unik di daerah wisata menjadikan wisatawan ingin melihat dan menggali ilmu dari daerah tersebut untuk dipelajari, hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap kunjungan wisata. Selain pendapatan, perubahan harga, dan sosial budaya yang dapat mempengaruhi permintaan pariwisata, hari libur juga berpengaruh positif terhadap permintaan pariwisata

e) Pariwisata Sebagai Industri

Menurut ekonomi mikro yang dimaksud dengan ekonomi pariwisata yaitu setiap unit produksi yang dapat menghasilkan produk ataupun jasa tertentu, sedangkan dalam pandangan ekonomi makro yang dimaksud dengan ekonomi pariwisata adalah keseluruhan dari unit-unit industri yang memiliki kaitan dengan kepariwisataan (*travel agent, souvenir shop, hotel, catering trade, tourist transportation, tourist object, tour attraction*) baik itu tempat kedudukannya di dalam negeri maupun diluar negeri yang terdapat kaitannya dengan perjalanan wisatawan yang bersangkutan tersebut.

f) Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah

Menurut Undang-undang nomor 32 tahun 2004 dalam Pleanggra (2012) tentang Pemerintahan daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- a. Pendapatan Asli Daerah, yaitu :
 - 1) Hasil Pajak Daerah
 - 2) Hasil Retribusi Daerah
 - 3) Hasil Perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan
 - 4) Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah
- b. Dana Perimbangan
- c. Pinjaman Daerah
- d. Lain-lain pendapatan daerah yang asli

Sektor pariwisata bukan industri prioritas dalam meningkatkan pendapatan daerah, namun sektor pariwisata berpotensi menjadi industri pendukung dalam meningkatkan pendapatan daerah dengan meningkatkan daya saing daerah dan meningkatkan kemandirian (Saputro, 2015). Dari studi yang dilakukan oleh Saputro (2015) PAD Jawa Tengah meningkat dengan tingginya kontribusi dari sektor pariwisata dalam menghasilkan pendapatan daerah, sehingga sektor wisata dianggap memiliki peranan penting bagi PAD Jawa Tengah.

2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah berdasar UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah Pasal 1 ayat 18 bahwa “Pendapatan asli daerah, selanjutnya disebut PAD merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang undangan”.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sebagian sumber pendapatan daerah yang berasal dari sumber-sumber daerah otonom, yang dihasilkan berdasar undang-undang yang resmi. Keadaan seperti itu mengharuskan daerah untuk menumbuhkan kinerja dalam mengeksplorasi serta mengelola sumber-sumber pendapatan daerah utamanya yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah supaya sanggup untuk membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga keterkaitan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat akan berkurang serta akhirnya daerah mampu mandiri.

Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa :

- 1) PAD bersumber dari:
 - a. Pajak Daerah

Menurut Siagian, dalam bukunya yang berjudul Pajak Daerah Sebagai Keuangan Daerah, pajak daerah dapat didefinisikan sebagai pajak Negara yang diserahkan kepada daerah dan dinyatakan sebagai pajak daerah dengan undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomer 34 tahun 2000 pajak daerah dijelaskan sebagai iuran wajib yang dilaksanakan oleh orang pribadi ataupun badan kepada otonom tanpa imbalan langsung yang seimbang yang bisa membiayai pengelolaan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2000 pasal 2 ayat (1) serta ayat (2) tarif jenis pajak diresmikan paling tinggi sebesar :

- a. Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di atas Air 5%
- b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di atas Air 10%
- c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor 5%
- d. Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Di Bawah Tanah dan Air di Permukaan 20%
- e. Pajak Hotel 10 %
- f. Pajak Restoran 10%
- g. Pajak Hiburan 35%
- h. Pajak Reklame 25%
- i. Pajak Penerangan Jalan 10%
- j. Pajak Parkir 20%

Pajak Daerah memiliki peran ganda yakni sebagai sumber penerimaan daerah (budgetary) untuk memenuhi kas daerah yang digunakan membiayai pengeluaran daerah dalam pelaksanaan tugas pemerintah daerah. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan daerah, pajak daerah berfungsi sebagai alat pengatur (regulatory) dalam artian untuk mengoperasikan perekonomian untuk menumbuhkan peningkatan ekonomi yang lebih cepat (Handayani, 2012).

b. Retribusi Daerah

Retribusi daerah bisa diartikan sebagai tarif atau bea terhadap orang ataupun badan yang ditujukan ke pemerintah daerah dengan dampak atau efeknya pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan ataupun pengesahan tertentu yang langsung bisa dinikmati oleh orang yang membayar retribusi.

Ciri-ciri pokok Retribusi Daerah (Pudyatmoko, 2006 dalam Dewi, 2013):

- 1) Ditarik berdasarkan Undang-undang serta peraturan dan pelaksanaannya yang berlaku umum
- 2) Dalam retribusi, terdapat prestasi yang berbentuk pembayaran dari masyarakat nantinya diberikan jasa timbal baliknya secara langsung yang ditujukan kepada individu yang membayar.
- 3) Uang yang didapat dari retribusi digunakan untuk pelayanan umum bersangkutan dengan retribusi yang berkaitan.
- 4) Pelaksanaannya dapat dipaksakan serta paksaan itu umumnya memiliki sifat ekonomis.

c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Laba deviden dan penjualan saham milik daerah merupakan contoh jenis pendapatan yang termasuk hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

d. Lain-lain pendapatan asli daerah sah

Menurut Dewi (2002) dalam Davey bahwa penerimaan lain-lain dalam pendapatan daerah Tingkat II mencakup berbagai penerimaan kecil-kecil, seperti hasil penjualan alat berat dan bahan jasa. Yang paling ditekankan yaitu bahwa potensi di suatu daerah akan menentukan sumber penerimaan daerah yang akan diterima.

2) Lain-lain PAD yang sah sebagai halnya dimaksud pada ayat

(1) huruf d, meliputi :

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- b. Jasa Giro
- c. Penghasilan Bunga
- d. Laba selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- e. Komisi, potongan, atau bentuk lainnya merupakan konsekuensi dari penjualan ataupun penyediaan barang serta jasa oleh daerah

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Daerah dari Sektor Pariwisata

Dari banyaknya jenis pariwisata di Indonesia yang dijelaskan diatas dapat menjadi sumber Penerimaan Daerah termasuk bagi Penerimaan Daerah Kabupaten Magetan, yang dapat diperoleh dari obyek wisata, souvenir yang dibeli wisatawan, banyaknya hotel/penginapan, restoran, travel agen dan tour guide, berupa pajak daerah, retibusi daerah, laba

BUMD, pajak, serta bukan pajak. Faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul dari Sektor Pariwisata antara lain:

a. Jumlah Wisatawan

Wisatawan yaitu orang-orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk pergi ke tempat lain dengan menikmati perjalanan selama melakukan kunjungan (Gitapati, 2012).

Menurut Yoeti (2008) dalam Qadarochman (2010) kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara menjadi sumber penerimaan daerah dan negara, disamping dapat meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat daerah wisata, wisatawan mancanegara menambah devisa negara serta menambah penerimaan pajak dan retribusi.

Studi empiris yang dilakukan Pitana dan Diarta (2009) dalam Saputro (2015) suatu destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Jika banyak wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut, maka pengeluaran untuk membeli berbagai keperluan selama liburan akan berdampak pada ekonomi daerah tersebut. Dampak tersebut antara lain:

- 1) Dampak terhadap penerimaan devisa negara
- 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- 3) Dampak terhadap kesempatan kerja
- 4) Dampak terhadap harga-harga

- 5) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
- 6) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol
- 7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
- 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin banyak jumlah wisatawan dan semakin lama wisatawan tinggal di tempat wisata (hotel/penginapan) maka semakin banyak pula pengeluaran wisatawan untuk membayar hotel/penginapan, untuk makan, minum dan keperluan yang lain. Semakin banyak keperluan pengeluaran wisatawan di daerah wisata maka akan meningkatkan peluang dalam menambah penerimaan pajak dan retribusi bagi pemerintah daerah wisata tersebut. Oleh karena itu jumlah Pendapatan Asli Daerah Bantul akan terus meningkat jika jumlah wisatawan semakin bertambah dalam setiap harinya.

b. Pendapatan Domestik Regional Bruto

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit usaha di suatu wilayah selama periode tertentu (Kusumaningsih, 2012). Untuk melihat keadaan ekonomi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu diperoleh melalui Pendapatan perkapita dan dihitung dengan Pendapatan Daerah Domestik Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah penjumlahan dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian suatu daerah (total nilai tambah yang dihasilkan oleh daerah pada periode waktu tertentu dalam (satu tahun)). Untuk menghitung total nilai produksi yang dihasilkan dari suatu kegiatan perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan dengan tiga cara perhitungan. Ketiga cara perhitungan tersebut melalui cara produksi, cara pengeluaran dan cara pendapatan (Sukirno, 1994).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki daerah tersebut. Dengan demikian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh suatu daerah sangat bergantung terhadap potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Terdapatnya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bervariasi pada setiap daerah.

c. Jumlah Obyek Wisata

Menurut Mursid (2003), obyek wisata merupakan daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang didalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata. Untuk memberikan kepuasan yang tinggi terhadap wisatawan, maka obyek wisata harus dirancang dan

dibangun secara profesional berdasarkan potensi daerah wisata tersebut. Obyek wisata umumnya berdasarkan pada :

- a. Terdapat sumber daya yang mampu menimbulkan rasa bahagia, nyaman, indah serta bersih.
- b. Terdapat aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- c. Terdapat ciri tersendiri yang bersifat langka/unik.
- d. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dikarenakan keindahan alam yang dimiliki seperti pantai, pegunungan, hutan dan sebagainya.
- e. Obyek wisata budaya memiliki daya tarik yang tinggi dikarenakan terdapat nilai tersendiri yang mampu memberikan pengetahuan mengenai budaya pada masing-masing daerah seperti upacara adat, dan kesenian daerah.

Menurut Cooper yang dikutip oleh I Nyoman Widiarta (2016), untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan terhadap wisatawan, daerah tujuan wisata harus didukung oleh empat komponen utama atau yang biasa dikenal dengan istilah 4A, yaitu :

1. Atraksi / *attraction*
2. Aksesibilitas / *accessibility*
3. Fasilitas / *amenities*
4. Organisasi kepariwisataan / *ancillary*

d. Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Restoran dan rumah makan adalah suatu bangunan yang dibangun secara komersil untuk memberikan jasa pelayanan kepada para konsumen berupa makanan dan minuman. Lokasi dari restoran dan rumah makan tersebut dapat di dalam sebuah hotel, kantor, pusat perbelanjaan, dan dapat juga berdiri diluar bangunan tersebut. Sebuah restoran dan rumah makan tersebut berdiri dengan memiliki tujuan untuk melakukan bisnis atau mencari untung.

Secara umum, restoran dan rumah makan adalah tempat yang cukup sering dikunjungi orang untuk mencari berbagai makanan dan minuman. Restoran dan rumah makan biasanya juga sering menyuguhkan keunikan tersendiri untuk menarik perhatian konsumen melalui menu masakan yang disediakan, hiburan maupun tampilan dari segi bangunan restoran tersebut.

Menurut Mary B. Gregoire (2010), restoran dapat dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya :

a) Limited Service, limited menu restaurant

Limited Service, limited menu restaurant atau yang sering dikatakan dengan *fast-dood/quick-service* merupakan restoran yang mempersiapkan berbagai makanan dan minuman secara terbatas kepada konsumen. Dalam jenis restoran seperti ini selalu konsumen memesan makanan dan langsung membayar sebelum

makan. Jenis restoran ini juga menetapkan target konsumen yang menginginkan makan dengan cepat dengan harga yang terjangkau.

b) Full-service restaurant

Full-service restaurant merupakan restoran yang menyediakan meja untuk makan dengan pelayanan. Konsumen disapa serta dipersilahkan duduk oleh host/hostess dan melayani pemesanan makanan. Sedangkan pembayaran dilakukan setelah makan selesai.

c) Casual Dining Restaurant

Casual dining restaurant merupakan restoran yang disediakan untuk menarik konsumen dari ekonomi menengah yang menyukai makan diluar dan tidak menginginkan suasana yang formal dan harga yang mahal. Dalam jenis restoran ini terdapat suasana yang sederhana, santai, dan harga yang terjangkau.

d) Fine Dining Restaurant

Fine dining restaurant merupakan restoran yang di dekorasi dengan suasana elegan/mewah yang dapat memberikan pengalaman makan yang mengesankan.

e. Jumlah Hotel Penginapan

Hotel adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus untuk setiap orang dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran.

Adapun jenis-jenis hotel adalah sebagai berikut:

1) *City Hotel*

Hotel yang berada di pekotaan, di peruntukkan bagi masyarakat yang hanya bertempat tinggal dalam kurun waktu jangka pendek. City Hotel dapat disebut sebagai transit hotel karena biasanya ditempati oleh orang-orang yang melakukan kegiatan bisnis dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut.

2) *Residential Hotel*

Residential hotel yaitu hotel yang berlokasi didaerah pinggiran kota besar dan jauh dari keramaian kota, tetapi mudah dalam mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini biasanya diperuntukkan oleg orang-orang yang ingin tinggal dalam jangka waktu yang lama.

3) *Resort Hotel*

Resort hotel yaitu hotel yang berlokasi didaerah pegunungan atau, tepi danau, tepi pantai atau tepi aliran sungai. Hotel ini

biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin beristirahat pada saat hari libur atau bagi masyarakat yang berkeinginan untuk rekreasi.

4) *Motel (Motor Hotel)*

Motel yaitu suatu hote yang man bertelokasi di sepanjang jalan raya yang mana menghubungkan suatu kota dengan kota besar lainnya. Hotel ini diperuntukkan bagi masyarakat sebagai tempat istirahat sementara dalam melakukan perjalanan yang dalam perjalannya menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi.

Menurut (Tarmoezi, 2000) jumlah hotel dapat dibedakan menjadi:

a) *Small Hotel*

Kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar.

b) *Medium Hotel*

Jumlah yang disediakan berjumlah antara 28-299 kamar.

c) *Large Hotel*

Jumlah kamar yang disediakan lebih dari 300 kamar.

4. **Hubungan Antar Variabel**

Berikut dibawah ini merupakan faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Kabupaten Bantul dari sektor pariwisata:

- a. Hubungan antara Jumlah Pengunjung terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata memiliki peranan penting bagi pendapatan daerah dalam meningkatkan pembangunan daerah, semakin banyaknya jumlah kunjungan wisatawan akan meningkatkan pendapatan daerah melalui konsumsi dan hunian tempat tinggal bagi para wisatawan yang berkunjung.

b. Hubungan antara Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Obyek wisata merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik terhadap masyarakat. Semakin banyak jumlah obyek wisata maka seharusnya akan menarik para wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya akan berdampak positif terhadap pendapatan sektor pariwisata.

c. Hubungan antara PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi suatu wilayah pada periode tertentu yang ditunjukkan dengan PDRB atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku.

Semakin besar PDRB yang didapatkan suatu daerah maka semakin besar juga pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Dengan kata lain semakin tinggi PDRB disuatu daerah maka semakin tinggi pula sumber penerimaan daerah tersebut.

d. Hubungan antara Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Jumlah restoran dan rumah makan merupakan banyaknya restoran maupun rumah makan yang dibangun dan disediakan sebagai sarana pendukung pariwisata. Restoran dan rumah makan menyajikan hidangan kepada masyarakat serta menyediakan tempat guna menikmati hidangan, dan juga menetapkan biaya tertentu untuk makanan dan pelayanannya.

Dengan berdirinya restoran dan rumah makan di daerah wisata maka akan memenuhi kebutuhan para wisatawan yang datang di daerah tersebut, sehingga akan memberikan keuntungan bagi pengelola restoran maupun para wisatawan. Bagi pengelola restoran dan rumah makan keuntungan dapat diperoleh dari hasil penjualan, sedangkan bagi wisatawan keuntungan dapat diperoleh melalui kepuasan wisatawan terhadap kebutuhan mereka. Selain itu apabila jumlah restoran meningkat maka juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pajak penghasilan.

e. Hubungan antara Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Hotel merupakan fasilitas yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penginapan, namun juga dapat berfungsi untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan usaha bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar mendapatkan ketenangan.

Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan. Dengan demikian maka banyaknya pendirian hotel apabila dikelola dengan baik dan mampu menarik pengunjung untuk menginap di hotel maka akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan daerah melalui pajak penghasilan. Namun apabila pendirian hotel tidak dikelola dengan baik dan tidak mampu menarik wisatawan untuk menginap di hotel maka akan memberikan dampak negatif terhadap pendapatan daerah.

5. Dampak Pariwisata

Dampak pariwisata dapat dirasakan oleh wisatawan, masyarakat daerah wisata serta masyarakat di luar daerah wisata dan pemerintah daerah. Bagi wisatawan yang berkunjung, mereka akan memperoleh manfaat dari tempat wisata yang mereka kunjungi, seperti dapat menikmati pemandangan yang indah dengan udara yang segar, memperoleh pelayanan yang ramah ketika berada di tempat wisata maupun di hotel, dan sebagainya. Sedangkan dampak pariwisata bagi masyarakat setempat, mereka akan memperoleh pekerjaan dengan bekerja sebagai pedagang, tukang parkir, tour guide, membangun hotel,

restoran dan sebagainya. Jika obyek-obyek wisata semakin banyak pengunjung, pemerintah juga akan merasakan dampaknya yaitu, penerimaan daerah akan meningkat, terlebih jika ada wisatawan asing yang berkunjung neraca pembayaran pun akan bertambah karena wisatawan akan membelanjakan uang mereka di negara yang dikunjunginya, sehingga yang terjadi pemasukan akan lebih besar dari pengeluaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kerangka acuan dari penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan acuan untuk membantu penulis dalam melakukan penyusunan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian tentang pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor wisata tersebut sudah banyak dilakukan oleh peneliti baik peneliti di Indonesia maupun di luar negeri antara lain yaitu oleh Suherlan (2016), menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitiannya itu menjelaskan bahwa Jumlah Hotel serta Akomodasi lainnya tersebut tidak terbukti berpengaruh secara signifikan positif terhadap PAD sektor pariwisata. Sementara itu, Jumlah Wisatawan (JKW) terbukti berpengaruh yang signifikan positif terhadap PAD sector pariwisata. Sedangkan Jumlah Obyek Wisata (JOW) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap PAD sector pariwisata. Sementara itu, untuk Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap PAD sector pariwisata.

Hal yang sedikit berbeda yang diteliti oleh Wahyuni (2015), dalam hasil penelitiannya tersebut diperoleh bahwa jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata tersebut mempunyai pengaruh signifikan sedangkan untuk pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun menurut Putu Lia (2013) yang dilakukan di Provinsi Bali, dalam hasil penelitiannya tersebut diperoleh bahwa pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat investasi, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ada di Provinsi Bali pada tahun 1991-2009.

Sedangkan Femi (2013) yang meneliti di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah menjelaskan dalam penelitiannya tersebut bahwa jumlah wisatawan, jumlah objek wisata variabel pariwisata, dan variabel Pendapatan percapita memiliki pengaruh yang signifikan. Dan dari ketiga variabel tersebut yang paling dominan pengaruh pada penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus yaitu jumlah variabel pariwisata. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri (2014), menggunakan PAD sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen menggunakan Pengaruh, Sektor Pariwisata. Hasil dari penelitiannya ini adalah dikatakan bahwa jumlah wisatawan, sarana akomodasi serta tempat belanja tourist berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah(PAD), artinya semakin baik

jumlah wisatawan, sarana akomodasi serta tempat belanja tourist makadampak terhadap pendapatan asli daerah (PAD) akan semakin baik.

Menurut Suastika (2017) dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan serta tingkat hunian hotel mempunyai pengaruh secara positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah, namun lama tinggal wisatawan tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan asli daerah yang berada di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan pendapatan asli daerah tidak mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pendapatan asli daerah sebagai variabel mediasi hubungan jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Menurut Wijaya (2016) hasil penelitian yang ia teliti menunjukkan jika jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh terhadap retribusi obyek wisata. Kunjungan wisatawan, pajak hotel restoran dan retribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Di pihak lain terdapat pengaruh tidak langsung dari jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah melalui retribusi obyek wisata dan merupakan variabel mediasi. Dari hasil analisis dapat disarankan bahwa hendaknya pemerintah Kabupaten Bangli lebih gencar melaksanakan promosi pariwisata agar dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah.

Dalam penelitian terdahulu oleh Hengyun Li dkk (2016), menggunakan Variabel pengembangan pariwisata, ketidaksamaan regional, wisatawan domestik, wisatawan international, analisis spatial, local spatiotemporal autoregressive model. Hasil dari penelitiannya tersebut adalah enunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan ketidaksetaraan regional, dengan pariwisata domestik memberikan kontribusi yang lebih besar daripada pariwisata internasional.

Dalam penelitian terdahulu oleh Williams (2016), menggunakan variabel regional development; tourism; input-output analysis; economic impacts; key sectors; procurement. Hasil dari penelitiannya tersebut adalah Perekonomian daerah akan tumbuh lebih cepat jika koneksi di antara sektor terkait pariwisata dan industri utama didorong. Strategi pengadaan lokal dapat membantu dalam meningkatkan manfaat dari peningkatan pariwisata ke wilayah tersebut.

Dalam penelitian terdahulu oleh Kamuzinzi dkk (2015), menggunakan variabel pembagian pendapatan, pariwisata dan komunitas lokal. Hasil dari penelitiannya tersebut adalah Beberapa proyek pertanian didukung langsung melalui skema pembagian hasil; itu telah menciptakan lapangan kerja, mempromosikan lokal perusahaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan di taman nasional Nyungwe. Namun, penelitian mengungkapkan beberapa tantangan dalam pengelolaan pembagian hasil dan di antaranya; tidak memadai dana, korupsi, tenaga terampil yang tidak memadai, komunikasi yang buruk dan penangkapan elit.

Dalam penelitian terdahulu oleh Karagiannis (2017), menggunakan variabel pemerintah lokal, pariwisata Gastronomi, Kanada, pembangunan daerah . Hasil yang diperoleh dari penelitian Khususnya, kotamadya, kementerian dan perusahaan ditugaskan ke OCTA untuk mengembangkan Rencana Aksi Strategis yang komprehensif 2005-2015 untuk Pengembangan Pariwisata Gastronomi untuk membuat Ontario, pertama, wisata kuliner utama tujuan di Kanada, dan kemudian ke seluruh dunia. OCTA menghubungkan dan mengkoordinasikan dengan sukses semua makanan pemangku kepentingan pariwisata Ontario.

C. Hipotesis

Berdasarkan pada fenomena dan penjelasan yang penulis paparkan dalam latar belakang serta kajian teoritis maupun dari penelitian terdahulu diatas maka dapat ditarik Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

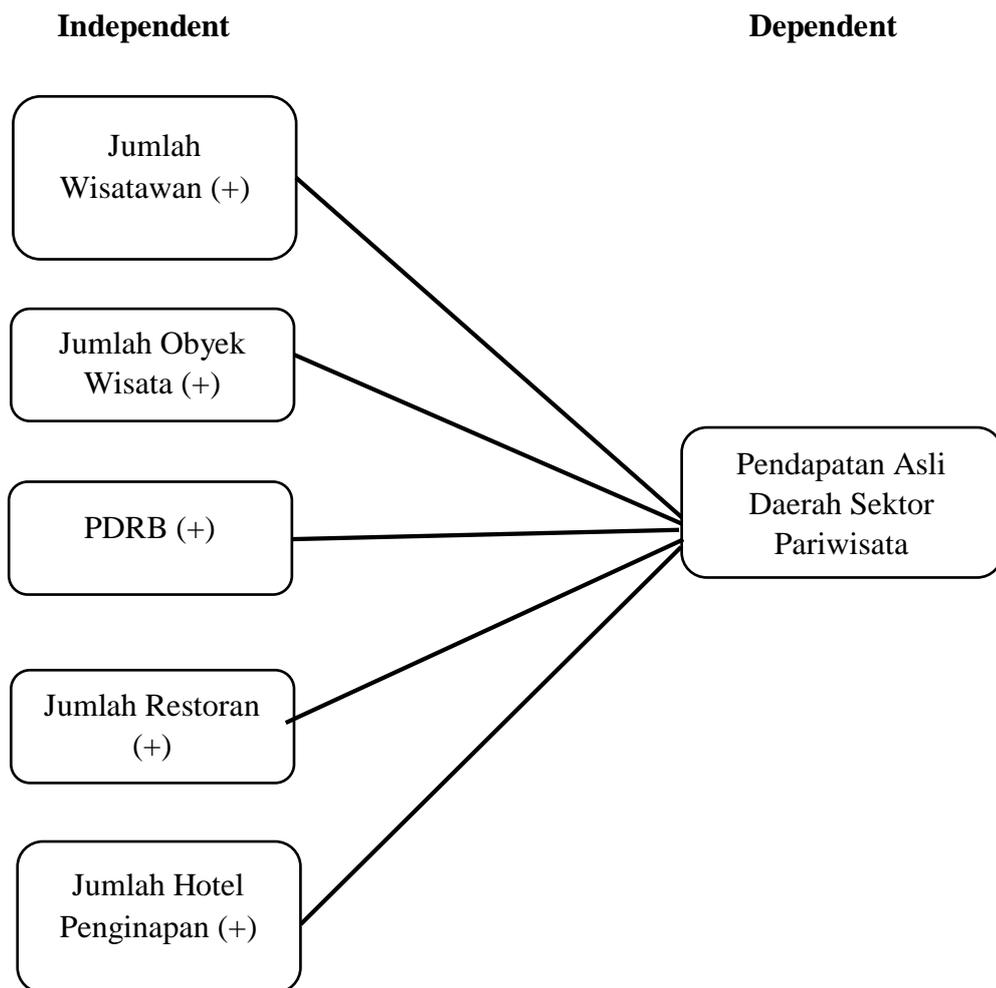
1. Variabel Jumlah Pengunjung Wisata diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul pada tahun 2014:01-2017:12.
2. Variabel Jumlah Obyek Wisata diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul tahun 2014:01-2017:12.
3. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul tahun 2014:01-2017:12.

4. Variabel Jumlah Restoran diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul tahun 2014:01-2017:12.
5. Variabel Jumlah Hotel Penginapan diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bantul tahun 2014:01-2017:12

D. Model Penelitian

Kerangka pemikiran pada penelitian ini ialah bahwa PAD sektor pariwisata tersebut dipengaruhi oleh lima variabel pendapatan asli daerah sektor pariwisata, antara jumlah pengunjung wisata, jumlah obyek wisata, produk domestik regional bruto, jumlah restoran, dan jumlah hotel penginapan yang berada di Kabupaten Bantul. Kelima variabel tersebut adalah variabel independen, yang bersama-sama dengan pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen akan diregres untuk memperoleh tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi itu diharapkan memperoleh tingkat signifikansi dari tiap variabel independen dalam hal ini mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Setelahnya tingkat signifikansi dari tiap variabel independen itu diharapkan dapat menyampaikan gambaran kepada pemerintah serta pihak yang terlibat mengenai penyebab meningkatnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul untuk bisa menyimpulkan suatu kebijakan yang penting dalam upaya meningkatkan PAD sektor pariwisata guna kedepannya pendapatan yang diterima oleh Kabupaten Bantul akan terus meningkat setiap tahunnya serta agar meningkatkan lapangan

pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang tempat tinggalnya berdekatan dengan suatu obyek wisata agar dapat membuka usaha. Juga secara tidak langsung untuk mengurangi pengangguran yang ada di Kabupaten Bantul, karena masyarakat berlomba-lomba membangun usaha ataupun membuat obyek wisata yang ada lebih menarik lagi, contohnya dengan cara menambah area untuk spot foto bagi pengunjung yang nantinya akan menarik minat pengunjung untuk datang ke obyek wisata tersebut. Hal ini juga berdampak akan meningkatnya pendapatan daerah Kabupaten Bantul dari sektor pariwisata. Secara skema, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran